

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh).

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2009) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Di pihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Moleong (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan. salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2009) mengartikan fenomenologi

sebagai: 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Alsa, 2004) peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu.

Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2009).

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2009).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para remaja putri dalam menghadapi *menarche* dapat dikatakan selalu berbeda. Hal yang membuat berbeda tentunya bukan dari peristiwa *menarche* itu sendiri melainkan lebih kepada bagaimana seorang remaja mempersiapkan dirinya dalam menghadapi *menarche*. Oleh karena proses pembentukan konsep diri dipengaruhi banyak faktor, sehingga menyebabkan pembentukan konsep diri masing-masing remaja putri dalam menghadapi *menarche* menjadi berbeda.

B. Kehadiran Peneliti

Melakukan penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Di samping itu, peneliti merupakan instrumen utama. Oleh sebab itu kehadiran dan keterlibatan peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya.

Kehadiran peneliti sebatas sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Namun, untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilaksanakan pula wawancara secara mendalam. Berkaitan dengan hal ini tentu saja kehadiran peneliti ini akan diketahui oleh subyek.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di daerah Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing subyek untuk hal-hal yang bersifat rahasia dan membutuhkan suasana yang kondusif. Demikian juga dengan *significant other*.

Rumah ketiga subyek penelitian terdapat di sebuah desa yang ada di kabupaten Jombang yakni di desa Banyuarang dan lebih tepatnya yaitu dusun Banyuarang. Tidak ada alasan khusus atas pemilihan dusun ini sebagai lokasi penelitian. Secara umum lokasi penelitian ini tidak jauh berbeda dengan lingkungan pedesaan lainnya. Di desa Banyuarang terdapat beberapa sekolah dasar yang tersebar di beberapa dusun dan di dusun Banyuarang sendiri terdapat sebuah madrasah ibtida'iyah (setara SD). Untuk melanjutkan ke jenjang

menengah anak-anak di desa ini harus mencari sekolah menengah di luar desa ini baik itu tingkat menengah pertama maupun tingkat menengah atas.

Secara geografis desa ini mudah dijangkau karena letaknya dekat dengan jalan raya. Melihat kondisi rumah-rumah penduduk maupun fasilitas umum seperti masjid, musholla, sekolah, dan juga toilet umum yang ada di desa ini tampak bahwa desa Banyuarang ini bukanlah termasuk kategori desa tertinggal. Selain itu kegiatan keagamaan untuk anak-anak maupun remaja seperti mengaji di sore hari juga terlaksana rutin dari hari sabtu sampai dengan kamis.

D. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian lapangan sebagai kerangka penulisan skripsi ini tentulah data kualitatif. Bungin (2001) menjelaskan bahwa data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi kali ini, maka sebagai sumber primer adalah data yang diperoleh dari remaja putri yang sudah mengalami *menarche*. Subyek nantinya menjadi informan utama untuk mengupas konsep diri. Sedangkan sumber sekunder adalah teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan. Dalam hal ini informasi diperoleh dari keluarga dan orang terdekat subyek yaitu disebut dengan *significant others*.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Penjelasan adalah:

1. Wawancara

Menurut Hadi (2004) wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistemis dan berlandaskan tujuan penelitian.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009).

Danim (2002) menambahkan bahwa pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang konsep diri remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Serta digunakan untuk mengklarifikasi informasi yang sudah didapat dengan keterangan dari *significant others*.

2. Observasi

Hadi (2004) mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistemis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati lingkungan sosial subyek penelitian.

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan (Noor, 2012).

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik induktif. Moleong (2009) menjelaskan bahwa pendekatan induktif jelas pada beberapa jenis analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai yang digambarkan oleh beberapa penulis penelitian kualitatif. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam kata yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari kata kasar. Pendekatan ini jelas dalam analisis data kualitatif. Ada yang menjelaskan secara gamblang secara induktif dan lainnya menggunakan pendekatan tanpa memberikan nama yang eksplisit.

Moleong (2009) menambahkan bahwa Proses koding induktif dimulai dari:

1. Pembacaan yang teliti tentang teks dan pertimbangan dari makna jamak yang terdapat dalam teks.
2. Peneliti kemudian mengidentifikasi segmen-segmen teks yang berisi satuan-satuan makna, dan menciptakan label untuk kategori baru ke dalam segmen teks yang diberikan.

3. Tambahan segmen teks ditambahkan pada kategori yang relevan. Pada tahap itu peneliti dapat mengembangkan deskripsi makna awal dari kategori dan dengan menuliskan catatan tentang kategori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh temuan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Menurut Moleong (2009), ada empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data. Yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kredibilitas data

Kriteria ini digunakan dengan maksud data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran (*valid*). Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan apakah yang teramati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan tersebut memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi.

Untuk memperoleh keabsahan data, Moleong (2009) merumuskan beberapa cara, yaitu : 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan anggota. Dari ketujuh cara tersebut peneliti hanya menggunakan tiga cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, triangulasi. Yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Denzin mengatakan empat uji triangulasi data yaitu: triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah: a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber lain. b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

Kedua, menggunakan bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku psikologi yang berkaitan dengan *coping stress*. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.

Ketiga, pengecekan anggota. Hal ini dimaksudkan selain untuk mereview data juga untuk mengkonfirmasi kembali informasi atau interpretasi peneliti dengan subyek penelitian maupun informan. Dalam pengecekan anggota ini semua subyek atau informan diusahakan dilibatkan

kembali, tetapi untuk informan hanya kepada mereka yang oleh peneliti dianggap representatif (Moleong, 2009).

2. Ketegasan (*confirmabilitas*)

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman atau wawancara. Apabila diketahui data-data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat konfirmabilitasnya. Untuk melihat konfirmabilitas data, peneliti meminta bantuan kepada para ahli terutama kepada para pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.